

## BAB III

### NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM FILM SANG KYAI

#### 3.1. Deskripsi Film Sang Kyai

##### 3.1.1. Latar Belakang Film Sang Kyai

Sebagai seorang sutradara berpengalaman, Rako Prijanto ternyata masih mengalami kesulitan untuk mengetahui produk asli Indonesia. Akan tetapi, siapa yang menduga dari pertanyaannya tersebut ia justru menemukan ide untuk membuat film mengenai sesuatu yang lahir dari Indonesia. Dia ingin mengangkat tentang perjalanan pendiri Nahdlatul Ulama (NU) yaitu KH. Hasyim Asy'ari dalam melawan penjajah Jepang.

Menurut Rako, film ini mengangkat unsur spiritual religi terutama Islam yang berpengaruh untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan. Kenyataannya, dulu warga Indonesia masih bersenjatakan bambu runcing dan batu untuk melawan penjajah yang menggunakan senjata modern. Mereka sadar itu tidak cukup, tapi secara mental jihad dan meneriakkan *Allahu Akbar*, membuat warga Indonesia lebih berani. Menurut Rako unsur inilah yang belum tergarap.

Film yang menggambarkan biografi ulama besar dan juga salah satu tokoh nasional di Indonesia ini memilih menggunakan sebuah pondok pesantren di Dusun

Kapurejo, Desa Pagu, Kabupaten Kediri. Lokasi ini dirasa lebih cocok dengan situasi saat itu. Selain di Kediri, sejumlah daerah lain juga dijadikan lokasi pengambilan gambar untuk film itu di antaranya di Semarang, Magelang, Klaten, dan daerah lain.

Pemeran yang menggambarkan tentara Jepang menggunakan orang Jepang asli, karena menurutnya jika tidak diperankan oleh orang Jepang asli akan susah melakukan dialog. Ada sekitar enam orang yang berdialog menggunakan bahasa Jepang. Hal ini berbeda dengan pemeran yang memerankan tentara kuta. Rako menggambarkan tentara kuta dengan meminta bantuan dan kerjasama dengan mahasiswa daerah

Dirilisnya film berjudul *Sang Kyai* oleh Raffi Films diharapkan mampu menumbuhkan rasa nasionalisme dan kecintaan generasi muda terhadap sejarah bangsa ini. Film ini memiliki latar belakang perjuangan ulama besar KH Hasyim Asy'ari sebagai tokoh yang menggerakkan santri-santrinya dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan negara Indonesia (Chairul Fikri, *Film "Sang Kiai" Diharap Tumbuhkan Nasionalisme Generasi Muda*, <http://www.beritasatu.com/hiburan/115267-film-sang-kiai-diharap-tumbuhkan-nasionalisme-generasi-muda.html>, 20 Oktober 2014, pkl 19.26).

Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH. Said Aqil Siroj, mengapresiasi capaian film Sang Kiai yang dinobatkan sebagai film terbaik dalam Festival Film Indonesia (FFI) 2013. Anugerah tersebut sekaligus dinilai sebagai pengakuan atas sejarah yang sempat dilupakan. Kiai Said berharap di waktu mendatang akan kembali muncul film-film lain yang menggambarkan perjuangan warga NU dalam merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Indonesia.

Selain ditetapkan sebagai film terbaik, di FFI 2013 film Sang Kiai yang menggambarkan perjuangan pendiri NU, KH. Hasyim Asy'ari dalam merebut kemerdekaan Indonesia, juga menggondol tiga penghargaan lainnya, yaitu sutradara terbaik, aktor pendukung terbaik, dan penataan suara terbaik.

Film dengan durasi 120 menit ini memiliki beberapa tim yang mendukung hingga terbentuknya film Sang Kyai ini. Tim-tim pendukung ini antara lain :

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Sebagai</b>
1.	Rako Prijanto	Sutradara
2.	Subagio S.	Produser
3.	Gope T. Samtani	Produser
4.	Sunil G. Samtani	Produser eksekutif

5.	Priya NK.	Produser eksekutif
6.	Tutut Kolopaking	Produser pelaksana
7.	Taufik Kusnandar	Produser pelaksana
8.	Anggoro Saronto	Penulis skenario
9.	Muhammad Firdaus	Penata kamera
10.	Franz X. R. Paat	Penata Artistik
11.	Cesa David Lukmansyah	Editor
12.	Khikmawan Santosa	Penata suara
13.	Mohamad Ikhsan	Penata suara
14.	Yusuf Abdi Patawari	Penata suara
15.	Aghi Narottama	Penata musik
16.	Bemby Gusti	Penata music
17.	Gemila Gea	Penata Busana
18.	Gunawan Saragi	Penata rias
19.	Adam Howarth	Penata efek
20.	Sanca Khatulistiwa	Casting

Film Sang Kyai didukung oleh pemeran yang mempunyai talenta dalam dunia akting. Berikut adalah beberapa pemain dalam film Sang Kyai, yaitu:

No.	Aktor	Tokoh
1.	Ikranagara	KH. Hasyim Asy'ari
2.	Agus Kuncoro	KH. Wahid Hasyim
3.	Christina Hakim	Nyai Kapu
4.	Adipati Dolken	Harun
5.	Boy Permana	KH. Karim Hasyim
6.	Dayat Simbaia	KH Yusuf Hasyim
7.	Ayes Kassar	Baidhowi
8.	Norman Rivianto Akyuwen	Kang Solichin
9.	Arswendi Nasution	KH. A. Wahab Hasbullah
10.	Mariza Febriani Batubara	Sari
11.	Ernetsan Samudra	Abdi
12.	Royham Hidayat	Khamid
13.	Dimaz Aditya	Hamzah
14.	Dimas Shimada	Komandan Kompeni Jepang
15.	Emil Kusumo	Kaptan Kompeni
16.	Yasutara	Sersan Kompeni
17.	Tarah Helmi Nunaka	Let. Jend. Kumakichi Harada

18.	Nobuyuki Suzuki	Seizaburo Okazan
19.	Hendra Rahadityo	Kholiq Hasyim
20.	Andrew Trigg	Brigadier Mallaby
21.	Martin Emmin	Kapten Lauand
22.	Ahmad Zidan	KH. Abdurrahman Wahid (semasa kecil)

### 3.1.2. Sinopsis Film Sang Kyai

Film Sang Kyai menggambarkan tentang perjuangan para santri dan juga tokoh agama. Peranan kaum santri dalam era revolusi kemerdekaan merupakan fakta sejarah yang tak bisa dibantah. Tak bisa dibantah pula bahwasanya spirit nasionalisme atau kebangsaan Indonesia turut dibangun oleh komunitas yang berasal dari pesantren tersebut. Hal inilah yang dirangkum oleh sineas Rako Prijanto dalam film garapan terbarunya, *Sang Kiai*. Film ini mengetengahkan riwayat juang K.H. Hasyim Asy'ari (diperankan oleh aktor Ikranegara), seorang tokoh ulama besar negeri ini sekaligus pendiri organisasi Islam terbesar Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU), sejak era pendudukan Jepang hingga wafatnya beliau di masa revolusi kemerdekaan.

Prolog film ini mengilustrasikan suasana pondok pesantren (Ponpes) Tebuireng di Jombang, Jawa Timur,

tahun 1942. Digambarkanlah bahwa saat itu K.H.Hasyim Asy'ari tidak hanya menerima santri dari kalangan ningrat untuk 'mondok' di Ponpesnya, melainkan juga santri dari kalangan miskin yang tak mampu membayar biaya hidup selama di Ponpes. Sang Kyai juga menekankan pentingnya kemandirian pesantren dalam hal ekonomi, demi independensi dan kemaslahatan pesantren tersebut. Maka, Tebuireng pun mengupayakan pencarian pendapatan serta pasokan pangan melalui kegiatan bertani dan berdagang, yang seringkali dilakoni sendiri oleh K.H.Hasyim Asy'ari.

Tak lama kemudian, Jepang menguasai Indonesia yang kala itu bernama Hindia Belanda. Pada awalnya, kedatangan Jepang disambut, tetapi kemudian dibenci. Begitulah respon masyarakat Indonesia terhadap kehadiran Jepang di nusantara. Penangkapan para ulama yang menolak 'Seikerei' (menghormat pada Dewa Matahari menurut agama Shinto) pun gencar dilakukan Jepang, termasuk terhadap para ulama NU. Dan akhirnya, Ponpes Tebuireng pun tak luput dari sasaran militer Jepang. Dengan brutal, para tentara Jepang yang dipimpin seorang perwiranya memasuki Ponpes Tebuireng untuk menangkap Kyai Hasyim.

Tuduhan menggerakkan kerusuhan di Cukir pun dilekatkan pada sang Kyai. Resistensinya terhadap *Sekerei* juga menjadi alasan bagi pihak Jepang untuk menyiksa

K.H. Hasyim Asy'ari. Kyai Hasyim memang menolak keras *Sekerei* karena dianggap menodai *aqidah* Islam yang dianutnya. Berbagai upaya yang dilakukan santri Tebuireng gagal untuk membebaskan Kyai Hasyim. Hingga pada akhirnya, putra tertua Kyai Hasyim, yakni Wahid Hasyim (diperankan Agus Kuncoro), yang juga tiada lain adalah ayahanda dari K.H.Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, menemui pimpinan militer Jepang di Jakarta dengan ditemani seorang ulama NU, K.H.Wahab Hasbullah. Di Jakarta, mereka menemui Hamid Ono, seorang perwira Jepang muslim.

Berkat lobi yang dilakukan oleh KH. Wahid Hasyim dan KH. Hasan Abdullah kepada Hamid Ono, pimpinan pemerintahan pendudukan Jepang sepakat untuk membebaskan K.H.Hasyim Asy'ari. Kebebasan Kyai Hasyim bukan tanpa syarat. Jepang meminta beliau dan juga para ulama lainnya ikut serta dalam pelatihan kyai yang bertujuan untuk mencetak ulama yang akan membantu pemerintah Jepang melawan pihak Sekutu dalam Perang Pasifik. Selain itu, Kyai Hasyim juga diminta berpropaganda melalui khutbah di masjid-masjid agar rakyat mau melipatgandakan hasil buminya demi kepentingan Jepang. Meski dengan beragam syarat pula, Kyai Hasyim pun menyanggupi untuk bekerjasama dengan pihak Jepang.

Di sinilah awal dari konflik Sang Kyai dengan salah satu santrinya, Harun (tokoh fiksi yang diperankan Adipati Doelken). Harun menilai, Kyai Hasyim dan Tebuireng telah berpihak pada pemerintah Jepang. Fase ini juga yang mungkin mencuatkan kontroversi dari sosok Kyai Hasyim, seperti halnya kontroversi tiada usai dari taktik kooperatif yang dilakoni para pendiri bangsa lainnya seperti Bung Karno dan Bung Hatta pada masa pendudukan Jepang.

Dalam film ini, juga dikisahkan mengenai pembentukan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) dengan restu pemerintah Jepang. Kyai Hasyim dipercaya oleh Jepang untuk memimpin perhimpunan yang beranggotakan para ulama dan tokoh Islam dari berbagai latar belakang organisasi ini. Masyumi sendiri dibentuk Jepang sebagai pengganti dari Majelis Islam A'la Indonesia, dengan tujuan memobilisasi umat Islam Indonesia guna membantu Jepang melawan Sekutu. Kyai Hasyim kembali mendapat kritikan dari Harun ketika diperhadapkan dengan kasus pemberontakan K.H. Zaenal Mustofa di Singaparna, Tasikmalaya, pada tahun 1944. Perlawanan yang berujung pada eksekusi mati Kyai Zaenal di Ancol itu dianggap oleh Harun sebagai buah dari sikap *'abu-abu'* Kyai Hasyim terhadap Jepang.

Kyai Hasyim merupakan penggagas Laskar *Hisbullah* yang sangat bermanfaat bagi resolusi kemerdekaan pasca Proklamasi. Laskar ini beranggotakan para santri dari berbagai Ponpes sebenarnya merupakan instruksi dari pemerintah Jepang guna memobilisir kaum muda santri secara militer untuk diterjunkan ke medan perang di Burma. Namun, Kyai Hasyim menampik permintaan Jepang tersebut. Ia menginginkan agar anggota Laskar Hizbullah ditempatkan di Indonesia serta berfungsi untuk menjaga kedaulatan Indonesia dari serangan asing, termasuk Sekutu. Jepang pun menyetujui permintaan ini.

Pasca Proklamasi Kemerdekaan, Laskar Hizbullah memegang peranan yang tidak kecil dalam revolusi kemerdekaan. Laskar rakyat ini turut bahu membahu bersama dengan TNI (dahulu TKR) serta laskar rakyat lainnya dalam berbagai peristiwa pertempuran, termasuk pertempuran Surabaya 1945 seperti yang dikisahkan dalam film ini. (Darmayana, *Sang Kyai Korelasi Agama dan Nasionalisme Era Revolusi*. <http://www.berdikarionline.com/sisi-lain/20130606/sang-kiai-korelasi-agama-dan-nasionalisme-era-revolusi.html#ixzz3ECQtp32j>, 23 September 2014. 15:19 WIB).

### 3.3. Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film Sang Kyai

Setiap film pasti mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada penikmatnya. Pesan-pesan tersebut biasanya menggambarkan kondisi dan situasi kehidupan. Hal ini terkait dengan film sebagai miniatur sebuah adegan dalam kehidupan nyata. Film yang diusung oleh Rako Prijanto merupakan film dokumenter yang menceritakan tentang perjuangan masyarakat Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan nilai-nilai nasionalisme yang terkait dengan kesetaraan gender dalam film Sang Kyai.

#### 1. Nilai Kesatuan

Nilai kesatuan merupakan nilai di mana setiap masyarakat ingin bersatu karena persamaan nasib yang mereka rasakan. Dalam film Sang Kyai ini digambarkan dalam beberapa *scene*, yaitu

Pertama, *scene* 02. Menggambarkan tentang suasana pondok pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Di *scene* ini digambarkan suasana yang nyaman dengan aktivitas belajar mengajar dan aktivitas lainnya.

**Gambar 3.1** Pondok pesantren Tebuireng

**Sumber** : Film Sang Kyai (00:04:58)



Dalam Gambar 3.1 terlihat suasana pondok pesantren Tebuireng dengan aktivitas para santri. Suasana terlihat tenang karena tidak terlihat keributan sama sekali. Ada beberapa santri yang terlihat akan memulai mengaji. Selain itu, ada juga yang akan berternak. Dialog dari suasana yang menunjukkan ketenangan ini adalah suara santri yang sedang mengaji.

**Table 3.1** Dialog *scene* 02

Scene	Shot	Dialog
02	LSS	Suasana podok pesantren Tebuireng, ada yang bersepeda, berjalan kaki dan juga akan berternak. Santri mengaji (VO)

Kedua, *scene* 33. Setelah Harun mengumpulkan teman-temannya untuk membebaskan KH. Hasyim Asy'ari dari penjajah Jepang.

**Gambar 3.2** Harun mengumpulkan teman-temannya

**Sumber** : Film Sang Kyai (00:01:23)



Gambar 3.2 memperlihatkan Harun dan teman-temannya berkumpul di tempat terbuka. Di sini hanya terlihat santri-santri saja yang ikut berkumpul, tidak ada pengurus pondok maupun ulama. Suasana yang ada pada gambar adalah suasana malam hari dengan lokasi yang gelap dengan penerangan menggunakan obor yang dibawa oleh para santri.

Dialog yang ditampilkan pada *scene* ini adalah ajakan Harun untuk membebaskan KH. Hasyim Asy'ari. Untuk lebih jelas, maka peneliti akan menampilkan table dialog *scene* 33.

**Table 3.2** Dialog Harun dan para santri

Scene	Shot	Dialog
33	Pan down	<b>Harun</b> : “ <i>Kyai tidak bias dilepaskan. Kita harus bertindak</i> ”.
	Pan down	<b>Santri</b> : “ <i>Setuju</i> ”.
	LSS	Harun : “ <i>Bubar</i> ”.

Ketiga, *scene* 39. Harun yang merasa teman-temannya tidak melakukan tindakan untuk membebaskan KH. Hasyim Asy’ari memilih bergabung dengan warga Jawa Timur lain yang menurut dia melakukan sebuah tindakan.

**Gambar 3.3** Harun bergabung dengan rakyat Indonesia

**Sumber** : Film Sang Kyai (00:08:44)



Dari Gambar 3.3 ini terlihat Harun dan rombongan warga Jawa Timur yang sedang berjalan di Hutan. Terlihat tidak

hanya satu atau dua orang yang tetapi ada banyak orang yang berada dalam rombongan tersebut. Masing-masing orang terlihat membawa senjata. Selain itu, lokasi mereka berjalan adalah di hutan.

Dialog dari Gambar 3.3 yang menunjukkan Harun lebih memilih bergabung dengan rakyat Indonesia yang lain akan peneliti perlihatkan dalam Tabel 3.3. Dalam dialog ini sangat jelas bahwa Harun marah terhadap teman-temannya yang menurutnya tidak berbuatapa-apa.

**Table 3.3** Dialog Harun meminta izin bergabung

Scene	Shot	Dialog
39	LSS	<b>Harun</b> : <i>“Pak, aku tidak bisa ikut dengan teman-teman. Mereka tidak melakukan apa-apa. Aku ikut kalian. Kita buat Jepang kapok.”</i>

Keempat, *scene* 59, menggambarkan KH. Hasyim Asy’ari yang sedang membuat tulisan untuk koran Muslim Indonesia tentang kesatuan sistem yang ada di Indonesia.

**Gambar 3.4** KH. Hasyim Asy'ari menulis jawaban pertanyaan

**Sumber** : Film Sang Kyai (00:23:43)



Gambar 3.4 memperlihatkan KH. Hasyim Asy'ari yang sedang menulis. Beliau menulis ditemani dengan secangkir minuman yang ada di depan beliau. Beliau menggunakan lampu sentir sebagai penerang. Untuk memperjelas tulisan apa yang dituliskan oleh KH. Hasyim Asy'ari, sutradara mengeluarkan suara yang menunjukkan isi jawaban tersebut. Peneliti akan menampilkan dalam Table 3.4.

**Table 3.4** Tulisan atas jawaban KH. Hasyim Asy'ari

Scene	Shot	Dialog
59	LSS	<b>KH. Hasyim Asy'ari (VO)</b> : “Bahwa sanya teraturnya agama adalah bergantung pada teraturnya dunia”.
	MS	<b>KH. Hasyim Asy'ari (VO)</b> : “Sedangkan teraturnya dunia

		<i>adalah tergantung pada uang. Dan uang itu terkumpul dari rakyat”.</i>
	LSS	<b>KH. Hasyim Asy’ari (VO) :</b> <i>“Sedangkan teraturnya hidup rakyat adalah tergantung pada sikap pembesar-pembesarnya yang adil”.</i>

Kelima, scene 69, tentang usaha KH. Zaenal Mustofa mengumpulkan rakyat untuk memberontak terhadap tentara Jepang yang selalu bersikap sewena-wena.

**Gambar 3.5** Ajakan KH. Zaenal Mustofa melawan tentara Jepang

**Sumber :** Film Sang Kyai (00:30:34)



Dalam Gambar 4.5 terlihat KH. Zaenal Mustofa berada di tengah-tengah kerumunan warga. Beliau meneriakkan sesuatu yang membuat warga tertarik untuk berkumpul dan mendengarkannya. Tidak hanya laki-laki saja yang ikut bergabung, tetapi juga ada perempuan.

**Table 3.5** Dialog KH. Zaenal Mustofa dan warga

Scene	Shot	Dialog
69	LS	<b>KH. Zaenal Mustofa</b> : “ <i>Padi yang sudah kita panen adalah hak kita, milik kita.</i> ”
	OSS	<b>Warga</b> : “ <i>Setuju</i> ”
	LS	<b>KH. Zaenal Mustofa</b> : “ <i>Bukan saja kita tidak harus menyetor hasil bumi kita tapi jepang juga harus membebaskan pulau jawa. allahuakbar.</i> ”

Keenam, *scene* 97. KH. Hasyim Asy’ari meminta para kyai untuk berkumpul di rumahnya guna menjawab pertanyaan Sukarno yang akhirnya menjadi resolusi *jihad*.

### Gambar 3.6 Resolusi *jihad* oleh para ulama

**Sumber** : Film Sang Kyai (00:15:21)



Gambar 3.6 di atas dengan jelas terlihat beberapa ulama yang dikumpulkan oleh KH. Hasyim Asy’ari. Di sini terlihat para ulama mendengarkan apa yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy’ari.

**Table 3.6** Dialog KH. Hasyim Asy'ari tentang resolusi *jihād*

Scene	Shot	Dialog
97	LSS	<b>KH. Hasyim Asy'ari</b> : “Kemarin kita kedatangan utusan bung karno yang menanyakan apa hukumnya membela tanah air? Hukum membela negara dan melawan penjajah adalah fardhu 'ain, bagi setiap mukalaf yang berada dalam radius musyafa ash syafa. Perang melawan penjajah adalah <i>jihād fisabilillah</i> . Oleh karena itu umat islam yang mati dalam peperangan itu adalah syahid. Mereka yang mengkhianati perjuangan umat Islam dengan memecah-belah persatuan dan menjadi kaki tangan penjajah, wajib hukumnya dibunuh.”

Ketujuh, *scene* 102. Bung Tomo setelah *sowan* ke kantor NU untuk meminta saran kepada KH. Hasyim Asy'ari berpidato membangun semangat masyarakat Indonesia. Dalam pidatonya bung Tomo mengumandangkan takbir sebanyak tiga kali.

**Gambar 3.7** Bung Tomo berpidato

**Sumber** : Film Sang Kyai (00:18:58)



Dari gambar ini terlihat Bung Tomo yang sedang berpidato. Pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan *pan up* yaitu pengambilan gambar dari bawah.

**Table 3.7** Dialog Bung Tomo

Scene	Shot	Dialog
102	Pan up	<b>Bung Tomo:</b> <i>“Bismillah hirrahmanirrohim. Rakyat jelata yang ada di indonesia. Saudara-saudara, wong-wong kampung suroboyo. Arek-arek suroboyo, pemuda-pemuda suroboyo. Kita semuanya telah mengetahui bahwa tentara inggris telah menyebarkan pamflet-pamflet yang memberiken satu ancaman kepada kita semuanya. Kita diwajibkan dalam waktu yang mereka tentukan menyerahkan senjata yang kita rebut dari tentara jepang. Mereka juga meminta agar kita datang kepada mereka itu dengan mengangkat tangan. Mereka</i>

		<p><i>telah minta supaya kita semua datang kepada mereka itu dengan membawa bendera putih, tanda kita menyerah kepada mereka. Kita harus melawan saudara-saudara. Percayalah saudara-saudara tuhan akan melindungi kita semua. Allahu akbar. Allahu akbar. Allah huakbar. Merdeka”.</i></p>
--	--	---

Kedelapan, *scene* 105 tentang kesatuan yang dibentuk oleh warga Jawa Timur untuk berperang melawan penjajah Belanda. Saat itu terlihat semua warga antusias untuk ikut berperang.

**Gambar 3.8** Warga bergabung dgnwarga Jawa Timur lain

**Sumber** : Film Sang Kyai (00:19:55)



Terlihat warga yang sedang berjalan kaki. Ada beberapa warga yang membawa peralatan perang seperti senapan, parang dan tombak. Gambar di atas juga memperlihatkan

seorang wanita dan seorang anak sedang membagikan bungkus kepada warga yang sedang berjalan tersebut.

**Table 3.8** Dialog *scene* 105

Scene	Shot	Dialog
105	LSS	<i>Sound effect</i> melambangkan semangat

Kesembilan, *scene* 110. *Scene* ini menggambarkan santri-santri Tebuireng akan berangkat bergabung dengan warga Jawa Timur lain di Surabaya.

**Gambar 3.9** Para santri bersiap berangkat menuju Surabaya

**Sumber** : Film Sang Kyai (00:25:13)



Dalam Gambar 4.9 terlihat para santri yang telah siap untuk bergabung melawan penjajah Belanda. Santri-santri membawa perlengkapan perang dan juga bendera merah putih. Dalam gambar terlihat para santri yang

mengepalkan tangannya ke atas. Pengambilan gambar yang lebih banyak menggunakan *long shot setting* (LSS).

**Table 3.9** Percakapan Karim Hasyim

Scene	Shot	Dialog
110	MS	<b>Yusuf Hasyim</b> : “ <i>Ayo cepat. Mas abdi ayo cepetan ndang budal</i> ”.
	LSS	<b>Abdi</b> : “ <i>Ayo giliran kita</i> ”.
	LSS	<b>Sari</b> : “ <i>Mas, mas Harun. Jangan dibuka mas. Disimpan saja</i> ”.
	LSS	<b>Yusuf Hasyim</b> : “ <i>Allahu akbar</i> ”.

## 2. Nilai Solidaritas

Nilai solidaritas atau kesetiakawanan atau kekompakkan ini tidak dapat dihitung dengan harta benda karena nilai solidaritas ini bersifat kemanusiaan. Nilai ini ditunjukkan dalam beberapa *scene*, yaitu Pertama, *scene* 06. *Scene* ini menceritakan tentang KH. Hasyim Asy’ari yang turut memanen padi di sawah dengan Harun dan juga para petani.

**Gambar 3.10** KH. Hasyim Asy'ari menanam di sawah

**Sumber** : Film Sang Kyai (00:06:52)



Dalam Gambar 3.10 terlihat KH. Hasyim Asy'ari berada di sawah dengan para petani lainnya. Dalam gambar terlihat wajah KH. Hasyim Asy'ari sedang tersenyum dan memandang ke arah depan. Selain itu di situ ada Harun dan juga petani lain yang sedang memanen padi. Dalam gambar sawah terlihat sudah menguning waktunya untuk dipanen.

**Table 3.10** Percakapan KH. Wahid Hasyim dan Harun

Scene	Shot	Dialog
06	VO	<b>KH. Hasyim Asy'ari</b> : “Kita harus bisa mandiri. Pesantren tidak boleh membebani biaya pada santrinya.”
	OSS	<b>Harun</b> : “ <i>Sekarang kulo baru paham kyai, mengapa kyai bertani dan berdagang. Tapi, kenapa kyai turun</i> ”

		<i>tangan sendiri untuk memanen sawah kyai. Kenapa tidak menyuruh kulo atau santri lain untuk membantu di sawah?"</i>
	OSS	<b>KH. Hasyim Asy'ari</b> : <i>"Dengan membantu para petani, kita bisa merasakan _ciripayah mereka. Dengan begitu, kita bisamenghargainasi yang kita makan."</i>

Kedua, *scen* 86. *Scene* ini bercerita ketika Masyumi menyebarkan berita untuk seluruh santri mengikuti pelatihan militer di Jawa Barat.

**Gambar 3.11** Santri-santri bersedia bergabung *Hisbullah*

**Sumber** : Film Sang Kyai (00:07:18)



Gambar 3.11 ini memperlihatkan seseorang yang sedang memberi informasi di pondok pesantren. Terlihat banyak santri yang berkumpul. Dalam gambar ini terlihat para santri yang mengacungkan tangannya ke atas.

**Table 3.11** Dialog Saefudin Zuhri

Scene	Shot	Dialog
86	Pan down	<b>Saefudin Zuhri</b> : “ <i>Saya mendapat pesan dari kyai wahid hasyim sebagai perwakilan nu, siapa di antara santri-santri di sini yang bersedia.</i> ”
	Pan down	<b>Santri-santri</b> : “ <i>Saya</i> ”.

Ketiga, *scene* 105 dan 107. Gambaran warga Jawa Timur yang bersiap-siap melawan tentara Belanda.

**Gambar 3.12** Salah satu warga berpamitan dengan keluarganya.

**Sumber** : Film Sang Kyai (00:19:45)



Dari Gambar 3.12 terlihat salah seorang warga sedang mencium anaknya. Orang tersebut membawa senapan dipundaknya. Terlihat dari kostum yang digunakan yaitu

pekaian untuk perang pada saat itu. Dipinggangnya juga terlihat senapan sebagai alat perang. Ada pula yang hanya menggunakan pakaian biasa dan membawa bambu runcing.

**Gambar 3.13** Harun berpamitan dengan Sari

**Sumber** : Film Sang Kyai (00:21:51)



Gambar 3.13 ini sama dengan Gambar 3.12 yang menggambarkan percakapan Harun dan Sari. Terlihat Sari yang tidak ingin ditinggal oleh Harun untuk berperang. Pengambilan gambar dilakukan dengan *over soldier shot* sehingga terlihat Harun yang sedang bersama seseorang.

**Table 3.12** *Sound Effect* pengiring gambar

Scene	Shot	Dialog
105	LSS	<i>Sound effect</i> penyemangat

**Table 3.13** Dialog Harun dan Sari

Scene	Shot	Dialog
-------	------	--------

107	LSS	<b>Sari</b> : <i>“Jangan pergi mas. Aku tidak anak kita lahir tanpa bapak”.</i>
	OSS	<b>Harun</b> : <i>“Kamu isi? Aku harus pergi. Aku gak mau kalau kita punya anak negara kita masih dijajah. Aku akan melakukan apa saja asalkan belanda pergi dari sini. Jaga diri kamu ya. Assalamualaikum”.</i>
	OSS	<b>Sari</b> : <i>“Walaikumsalam”.</i>

Keempat, *scene* 128. KH. Hasyim Asy’ari meminta anaknya, Yusuf Hasyim untuk mengajari menembak.

**Gambar 3.14** KH. Hasyim Asy’ari belajar menggunakan pistol

**Sumber** : Film Sang Kyai (00:08:36)



Memperlihatkan KH. Hasyim Asy’ari yang sedang membawa pistol dan dibantu anaknya, Yusuf Hasyim.

Posisi beliau yaitu duduk, sedangkan Yusuf Hasyim berdiri.

**Table 3.14** Percakapan KH. Hasyim Asy'ari dan Yusuf Hasyim

<b>Scene</b>	<b>Shot</b>	<b>Dialog</b>
128	LSS	<b>Yusuf Hasyim</b> : "Assalamualaikum"
	LSS	<b>KH. Hasyim Asy'ari</b> : "Waalaikumsalam"
	LSS	<b>Yusuf Hasyim</b> : "Ada apa pak?"
	LSS	<b>KH. Hasyim Asy'ari</b> : "Ajari bapak menembak."
	LSS	<b>Yusuf Hasyim</b> : "Menembak buat apa pak?"
	LSS	<b>KH. Asyim Asy'ari</b> : "Belanda akhirnya akan sampai ke sini. Lebih baik bapak mati melawan dari pada ditawan Belanda."
	OSS	<b>Yusuf Hasyim</b> : "Niki pak."
	OSS	<b>KH. Hasyim Asy'ari</b> : "Setidaknya, sebelum bapak mati bapak bisa menembak satu dua belanda yang berani datang kemari."
	OSS	<b>Kang Sholihin</b> : "Wonten tamu Kyai".

### 3. Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian merupakan keinginan dan tekad untuk melepaskan diri dari belenggu kekuasaan yang absolut dan juga mendapatkan hak-haknya secara wajar. Ada beberapa *scene* yang menunjukkan nilai ini, antara lain,

Pertama, *scene* 17. Santri dan juga pengurus pondok ingin mengusir tentara Jepang yang masuk pondok dengan tidak sopan dan memaksa KH. Hasyim Asy'ari untuk ikut bersama mereka.

#### **Gambar 3.15** KH. Wahid Hasyim menghalangi tentara Jepang

**Sumber** : Film Sang Kyai (00:20:06)



Terlihat muka KH. Wahid Hasyim yang sangat geram dan tangan beliau diregangkan ke samping. Pengambilan gambar secara *over soldier shot* memperlihatkan tentara Jepang pula, sehingga terkesan tidak hanya ulama dan santri yang ada di lokasi tersebut.

**Gambar 3.16** Santri memberontak kepada Jepang**Sumber** : Film Sang Kyai (00:20:42)**Tabel 4.15** Dialog Karim Wahid

Scene	Shot	Dialog
17	LSS	<b>Tentara Jepang</b> : “ <i>Kepung. Pergi ke sana! Di mana Kyai Hasyim Asy’ari? Keluar! Tembak! KH. Hasyim Asy’ari!</i> ”
	LSS	<b>KH. Hasyim Asy’ari</b> : “ <i>Jadi begini cara tuan-tuan bertamu di rumah orang?</i> ”
	MS	<b>Tentara Jepang</b> : “ <i>Anda KH. Hasyim Asy’ari?</i> ”
	MS	<b>KH. Hasyim Asy’ari</b> : “ <i>Iya, saya Hasyim Asy’ari</i> ”.
	OSS	<b>Tentara Jepang</b> : “ <i>Tangkap!</i> ”
	LS	<b>KH. Wahid Hasyim</b> : “ <i>Anda tidak bisa menangkap begitu saja</i> ”

		<i>seorang kyai”.</i>
	OSS	<b>Tentara Jepang</b> : <i>“Berhenti! Anda menghasut rakyat agar terjadi kerusuhan di pabrik Cukir?”</i>
	OSS	<b>KH. Hasyim Asy’ari</b> : <i>”Cukir?”</i>
	OSS	<b>Tentara Jepang</b> : <i>“Iya pabrik Cukir. Anda juga melarang Seikere. Ini adalah penghinaan untuk kami”.</i>
	MS	<b>KH. Hasyim Asy’ari</b> : <i>“Saya tidak tau apa-apa tentang Cukir, tapi saya tidak akan pernah mau melakukan Seikere karena itu hukumnya haram”.</i>
	OSS	<b>Tentara Jepang</b> : <i>“Tangkap!”</i>
	OSS	<b>Kang Sholihin</b> : <i>“Jangan tangkap kyai”.</i>
	LS	<b>Tentara Jepang</b> : <i>“Kurang ajar.”</i>
	LS	<b>Karim Wahid</b> : <i>“Santri-santri semua. Akidah kita telah diinjak-injak oleh kafir-kafir ini. Tidak ada pilihan lain selain jihad pilihannya. Allahu akbar” .</i>
	LS	<b>Santri-santri</b> : <i>Allahu Akbar.</i>

Kedua *scene* 43 Para ulama NU merumuskan strategi untuk melawan penjajah Jepang yang dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim.

**Gambar 3.17** Musyawarah untuk menyusun strategi

**Sumber :** Film Sang Kyai (00:13:34)



Gambar 3.17 memperlihatkan perkumpulan yang dilakukan oleh para ulama NU yang dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim. Jika dilihat dari Gambar 3.17 ulama sedang berbincang dan menuliskan sesuatu bisa dikatakan mereka sedang berdiskusi. Selain itu, kumpulan ini dihadiri oleh beberapa ulama. Di sebelah KH. Wahid juga ada orang yang berdiri dan memberikan kertas kepada beliau.

Dialog dari gambar ini akan peneliti tampilkan dalam Table 4.5 yang memperlihatkan para ulama sedang berdiskusi mengenai strategi melawan penjajah.

**Table 3.16** Dialog KH. Wahid Hasyim yang membacakan strategi baru

Scene	Shot	Dialog
39	LS	<p><b>KH. Wahid Hasyim (VO):</b>  <i>“Berdasarkan pertemuan hari ini, ada hal yang patut digaris bawahi. Pertama rubahkan strategi politik kita, yaitu dengan berpura-pura bekerjasama dengan pemerintah Jepang, memanfaatkan fasilitas Jepang untuk persiapan kemerdekaan, seerti yang tadi kita bicarakan. Yang berikutnya dibentuk pembelaan-pembelaan ulama NU yang ditangkap tentara Jepang yang dipimpin langsung oleh KH. Wahab Hasbullah dan saya sendiri.”</i></p>

Ketiga, *scene* 66 dan 70. KH. Zaenal Mustofa yang melarang Jepang mengambil lagi hasil bumi milik warga dan juga Harun yang mengajak warga mengambil lagi padi mereka.

**Gambar 3.18** KH. Zaenal Mustofa memberontak**Sumber** : Film Sang Kyai (00:29:18)

KH. Zaenal Mustofa melawan saat tentara Jepang memaksa mengambil hasil bumi milik warga. KH. Terlihat pula tentara Jepang yang dikeroyok oleh warga. Pengambilan gambar secara *long shot setting* memperlihatkan lokasi kejadian. Terlihat padi yang kuning disebar di tempat yang luas. Terdapat bangunan dan juga mobil yang terdapat bendera.

**Gambar 3.19** Harun mengajak warga untuk mengambil beras**Sumber** : Film Sang Kyai (00:31:22)

*Scene* ini juga hampir sama dengan *scene* di atas. Di sini terlihat Harun dan juga warga yang berada di tempat keramaian. Di sini terlihat pula barang yang ditaruh rapid an ada orang yang duduk di sebelahnya.

**Table 3.17** Dialog KH. Zaenal Mustofa

Scene	Shot	Dialog
66	LSS	<b>KH. Zaenal Mustofa</b> : <i>“Jepang cukup. Itu jatah kita. Astagfirullah Hal’adzim.”</i>

**Table 3.18** Dialog Harun mengajak warga mengambil beras

SCENE	SHOT	PERCAKAPAN
70	MS	<b>Harun</b> : <i>“Beras itu milik kita. Ayo ambil!”</i>

Keempat, *scene* 91 dan 112. Kesatuan rakyat Indonesia yang ingin sekali merasakan kebebasan dari para penjajah. Ini digambarkan saat memerangi tentara Jepang dan Belanda.

**Gambar 3.20** Masyarakat Jawa Timur menyerang

**Sumber** : Film Sang Kyai (00:11:13)



Dalam visualisasi Gambar 3.20 ini yang terdapat pada *scene* 91 memperlihatkan banyak sekali warga Jawa Timur yang ikut berperang melawan penjajah. Dalam gambar tersebut juga terlihat banyak laki-laki yang mengenakan peci juga turut dalam membela negara. Semangat yang terlihat dalam gambarpun sangat menyala ini terlihat dari wajah dan juga gerak tubuh mereka. Tangan mereka yang membawa senjata dan mengacungkan ke atas memperlihatkan masyarakat ingin sekali mengakhiri penderitaan yang mereka rasakan.

**Gambar 3.21** Penyerangan warga terhadap tentara Belanda**Sumber** : Film Sang Kyai (00:28:02)

Penyerangan ini sama seperti *scene* 91. Ketika itu penjajah yang menduduki Indonesia adalah Jepang, tetapi dalam *scene* ini penjajah yang menduduki Indonesia adalah Belanda. Sama seperti Gambar 3.20, Gambar 3.21 juga memperlihatkan kebringasan masyarakat Jawa Timur. Dalam gambar terlihat mereka berperang dengan gigih. Mereka terus maju walaupun senjata mereka tidak sebegus senjata Belanda.

Dialog kedua *scene* ini juga hampir sama, yaitu berteriak untuk memulai perang. Ada sedikit perbedaan pada kedua dialog. Pada *scene* yang kedua hanya terdengar teriakan maju, sedangkan *scene* 112 ada beberapa dialog antara Harun, Abdi dan Hamzah.

**Table 3.19** Dialog *scene* 91

<b>Scene</b>	<b>Shot</b>	<b>Dialog</b>
91	LS	<b>Masyarakat Jawa Timur</b> : “ <i>Serbu!</i> ”

**Table 3.20** Percakapan Hamzah, Abdi dan Harun

<b>Scene</b>	<b>Shot</b>	<b>Dialog</b>
112	LS	<b>Hamzah</b> : “ <i>Ahhhhh..... Ahhhh....</i> ”.
	LS	<b>Abdi</b> : “ <i>Cak. Nek gak siap gak usah ikut ngrepoti aja.</i> ”
	OSS	<b>Harun</b> : “ <i>Cak ayo. Cepet cak.</i> ”